

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Nilai Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Implementation of Value-Based Learning Model in Efforts to Improve Student Learning Outcomes in Pancasila Education Subjects

Della Angelya Forvitrianingtyas¹⁾, Machful Indra Kuniawan ^{*,2)}

¹⁾Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: machful.indra.k@umsida.ac.id

Abstract. This study aims to delineate the implementation of a value-based learning model and to identify the improvement of students' learning outcomes in the subject of Pancasila Education. The research was conducted with 12 fourth-grade students of SDN 2 Sumberejo using a Classroom Action Research (CAR) approach carried out in two cycles comprising planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through pre-tests and post-tests to examine the progression of students' learning outcomes following the application of the value-based learning model. The data were analyzed by calculating the mean scores and the percentage of learning mastery based on the Minimum Mastery Criterion (MMC) set at 75. The findings indicate that in Cycle I the average score increased from 57.6 to 74.2 with a mastery level of 50%, and in Cycle II it further escalated to 86.3 with mastery reaching 100%. Moreover, the implementation of the value-based learning model fostered more active student engagement through discussion, reflection, and the contextual linkage of learning materials to everyday life. Hence, the model demonstrably enhances students' learning outcomes while also cultivating a more meaningful learning experience at the elementary school level.

Keywords - Value-based learning model; learning outcomes; Pancasila Education

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis nilai serta mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian dilaksanakan pada 12 siswa kelas IV SDN 2 Sumberejo menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk melihat peningkatan hasil belajar setelah penerapan model pembelajaran berbasis nilai. Data dianalisis dengan menghitung rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata nilai siswa meningkat dari 57,6 menjadi 74,2 dengan ketuntasan belajar 50%, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 86,3 dengan ketuntasan mencapai 100%. Selain itu, penerapan model pembelajaran berbasis nilai juga mendorong keterlibatan siswa yang lebih aktif melalui kegiatan diskusi, refleksi, dan pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis nilai terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus mendukung pembelajaran yang lebih bermakna di sekolah dasar.

Kata Kunci - model pembelajaran berbasis nilai; hasil belajar; Pendidikan Pancasila

I. PENDAHULUAN

Pancasila berperan sebagai fondasi utama negara Indonesia, sekaligus menjadi pegangan hidup dan landasan filosofis bangsa yang sangat penting untuk membentuk kepribadian dan jati diri nasional. Lima prinsip dalam Pancasila memiliki fungsi sebagai panduan utama dalam menjalankan kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara. Dalam ranah pendidikan nasional, PP No. 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan dengan tegas menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila harus diajarkan di seluruh tingkat pendidikan tanpa terkecuali. Penerapan Kurikulum Merdeka semakin menguatkan kedudukan penting Pendidikan Pancasila, yang tidak sekadar berfokus pada penyampaian materi mengenai ideologi bangsa, melainkan juga berperan dalam membangun karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila yakni siswa yang religius, beretika baik, menghargai keberagaman global, memiliki semangat kerjasama, inovatif, berpikir kritis, dan mandiri [7].

Meskipun memiliki kedudukan strategis, praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila di lapangan menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Survei Karakter Pelajar Indonesia mengungkapkan fenomena paradoks yang mengkhawatirkan: 68% siswa memiliki pengetahuan memadai tentang nilai-nilai Pancasila, namun hanya 45% yang menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari [6]. Kesenjangan antara pemahaman kognitif dengan internalisasi dan praktik nilai ini mengindikasikan adanya permasalahan mendasar dalam pendekatan pembelajaran yang selama ini diterapkan. Data pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila semakin memperkuat indikasi tersebut. Berdasarkan laporan, hanya 62% siswa sekolah dasar yang mencapai KKM dengan standar minimal 75, menunjukkan perlunya inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan ketiga aspek penting dari siswa [16].

Beberapa faktor utama yang menyebabkan rendahnya capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila mencakup pendekatan pembelajaran konvensional yang didominasi metode ceramah sehingga menjadikan siswa pasif dan kurang terlibat secara emosional, orientasi tekstual yang terlalu menekankan hafalan konsep tanpa mengaitkan dengan konteks kehidupan nyata, keterbatasan media pembelajaran dalam bentuk yang menarik dan sesuai karakter anak, serta minimnya pendekatan holistik yang mengintegrasikan ketiga ranah pembelajaran secara seimbang [17]. Kondisi ini diperparah oleh era globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang membawa tantangan baru bagi pendidikan karakter, di mana perkembangan teknologi informasi yang pesat memberikan akses tanpa batas terhadap informasi global namun berpotensi mengikis nilai-nilai luhur bangsa apabila tidak diimbangi pendidikan karakter yang kuat. Fenomena ini memunculkan dilema identitas generasi muda yang berada pada persimpangan antara mempertahankan jati diri nasional atau mengadopsi nilai-nilai eksternal yang belum tentu selaras dengan Pancasila.

Dalam menjawab tantangan tersebut, diperlukan transformasi paradigma pembelajaran yang dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Pembelajaran berbasis nilai (value-based learning) menjadi salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian dalam penelitian pendidikan karakter. Mendefinisikan pembelajaran berbasis nilai sebagai sistem pendidikan yang secara eksplisit menekankan pengembangan nilai-nilai positif, sikap, dan karakter peserta didik dengan penerapan pembelajaran terstruktur dan memiliki makna. Pendidikan Pancasila dengan pembelajaran berbasis nilai mengacu pada proses pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang sila-sila Pancasila, tetapi juga mengembangkan kesadaran, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui internalisasi nilai yang otentik dan berkelanjutan.

Pembelajaran berbasis nilai memiliki karakteristik yang integratif dengan menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan pembelajaran yang holistik, kontekstual dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa dan lingkungan sosial, reflektif dengan menprovokasi peserta didik dalam merefleksikan nilai-nilai yang telah dipelajarinya dan mengaitkan pada pengalaman personal, transformatif dengan mengubah tidak hanya kognitif tetapi juga afektif, perilaku, dan karakter, serta partisipatif dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, simulasi, dan praktik langsung [14]. Untuk mengoperasionalkan pembelajaran berbasis nilai tersebut, model pembelajaran afektif menjadi pendekatan yang relevan karena menitikberatkan pada pengembangan aspek emosional, nilai, sikap, dan karakter peserta didik berdasarkan taksonomi ranah afektif dari yang mencakup lima tingkatan hierarkis: receiving (penerimaan), responding (menanggapi), valuing (menilai), organization (mengorganisasi), dan characterization (karakterisasi) [5].

Landasan empiris menunjukkan efektivitas pembelajaran berbasis nilai dalam meningkatkan hasil belajar dan pembentukan karakter. Studi yang dilakukan pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis nilai mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan moral reasoning dan ethical decision making dibandingkan kelompok kontrol [9]. Damaralam penelitiannya terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila melalui metode pembelajaran aktif menemukan peningkatan motivasi belajar sebesar 35%, keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat 42%, dan keterampilan sosial berkembang 31% [10]. Penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa siswa yang terpapar secara konsisten pada pembelajaran berbasis nilai memiliki tingkat self-efficacy yang lebih tinggi dan civic engagement yang lebih aktif, serta menunjukkan resiliensi karakter yang lebih kuat ketika dihadapkan pada dilema moral kontemporer seperti intoleransi, ujaran kebencian di media sosial, dan pergeseran norma sosial [9].

Berdasarkan berbagai permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, urgensi penguatan karakter di era digital, serta bukti empiris mengenai efektivitas pembelajaran berbasis nilai, maka penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan. Penelitian ini difokuskan pada penerapan model pembelajaran berbasis nilai dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara lebih optimal dan menyeluruh. Melalui penerapan model tersebut, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep nilai-nilai Pancasila secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis nilai dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah model tersebut diterapkan. Dengan demikian, penelitian ini berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Nilai dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila".

II. METODE

Studi ini menerapkan metode kualitatif melalui desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). Pemilihan desain PTK didasarkan pada kemampuannya untuk menguji secara empiris dampak implementasi model pembelajaran afektif yang berbasis nilai terhadap pencapaian belajar peserta didik. Hal ini dilakukan melalui rangkaian siklus yang berkesinambungan, meliputi tahap perancangan, pelaksanaan, pengamatan, dan evaluasi. PTK dapat didefinisikan sebagai bentuk penelitian yang dijalankan oleh pendidik dalam lingkungan kelasnya sendiri melalui proses merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi tindakan secara kolektif dan partisipatif guna meningkatkan kualitas pengajarannya, sehingga prestasi belajar siswa dapat mengalami peningkatan [1]. Studi ini mengadopsi PTK spiral dengan empat tahapan dalam siklusnya: Perencanaan (Planning), Pelaksanaan (Acting), Pengamatan (Observing), dan Refleksi (Reflecting). Penelitian dirancang untuk dilaksanakan dalam 2-3 siklus dengan kriteria pencapaian yang sudah ditentukan sebelum tindakan dilakukan.

Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Sumberejo kelas IV yang terdiri dari 12 siswa, pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan kesiapan kelas dan dukungan sekolah untuk pelaksanaan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Nilai dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila” dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) meliputi lembar observasi, tes, dan dokumentasi. Lembar observasi berguna dalam menghimpun data kegiatan pendidik dan peserta didik ketika belajar di kelas, khususnya keterlaksanaan model pembelajaran berbasis nilai. Tes berguna dalam memahami tingkatan pemahaman dan penguasaan materi siswa sebelum dan sesudah tindakan pada setiap siklus. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti daftar hadir, foto kegiatan, dan catatan proses pembelajaran yang relevan. Kombinasi ketiga instrumen tersebut digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan model pembelajaran berbasis nilai pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila serta peningkatan hasil belajar siswa setelah model pembelajaran tersebut diterapkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Peneliti mengamati keadaan awal guna mengetahui kondisi hasil belajar siswa kelas IV SDN 2 Sumberejo pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebelum penerapan model pembelajaran berbasis nilai dilakukan. Pengamatan awal ini dilaksanakan melalui pemberian tes pra siklus untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Hasil pra siklus ini menjadi dasar dalam menentukan perlunya tindakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran berbasis nilai. Selain itu, data pra siklus juga digunakan sebagai pembandingan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II setelah model pembelajaran tersebut diterapkan. Adapun hasil tes pra siklus siswa kelas IV SDN 2 Sumberejo yang terdiri dari 12 siswa disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pra Siklus

No	Nama	Nilai Pra Siklus	Keterangan
1	Adeeva Afshen Mysha	55	Tidak Tuntas
2	Aqilla Khansa Ravani	60	Tidak Tuntas
3	Arza'i Nur Rohim	50	Tidak Tuntas
4	Eltriztan Eghiztyra Wiyono	65	Tidak Tuntas
5	Fibriera Putri Kusuma	58	Tidak Tuntas
6	Firzha Novergia	62	Tidak Tuntas
7	Galuh Prawira	54	Tidak Tuntas
8	Sabina Artha Bekova	59	Tidak Tuntas
9	Shaqila Myesha Pratista	57	Tidak Tuntas
10	Vanessa Hammi Laurensya	63	Tidak Tuntas
11	Wahyu Fitriana Crisna Dewi	52	Tidak Tuntas
12	Zahra Septya Hariani	56	Tidak Tuntas
Jumlah		691	
Rata-rata		57,6	

Hasil pra siklus di atas diperoleh rerata sebesar 57,6 dan di bawah KKM yaitu 75. Seluruh siswa yaitu 12 orang belum mencapai ketuntasan belajar sehingga persentase ketuntasan klasikal masih 0%. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah dan memerlukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Rendahnya hasil belajar tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya keterlibatan

aktif siswa dalam pembelajaran serta metode yang digunakan belum mampu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu tindakan perbaikan dengan menerapkan pembelajaran berbasis nilai guna mengoptimalkan pemahaman dan hasil belajar dari siswa.

Selanjutnya dilakukan pre-test dan post-test guna mengukur hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Pre-test diberikan sebelum tindakan pembelajaran dilakukan untuk mengukur kemampuan awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Selanjutnya, setelah proses pembelajaran dengan model berbasis nilai diterapkan, siswa diberikan tes akhir guna melihat kenaikan hasil belajar. Data hasil tes awal dan akhir dari siklus I dan II ada di tabel 2 dan 3:

Tabel 2. Hasil Siklus I

No	Nama	Pre-test	Post-test	Selisih	Keterangan
1	Adeeva Afshen Mysha	55	70	15	Tidak Tuntas
2	Aqilla Khansa Ravani	60	75	15	Tuntas
3	Arza'i Nur Rohim	50	68	18	Tidak Tuntas
4	Eltriztan Eghiztyra Wiyono	65	78	13	Tuntas
5	Fibriera Putri Kusuma	58	72	14	Tidak Tuntas
6	Firzha Novergia	62	80	18	Tuntas
7	Galuh Prawira	54	69	15	Tidak Tuntas
8	Sabina Artha Bekova	59	74	15	Tidak Tuntas
9	Shaqila Myesha Pratista	57	76	19	Tuntas
10	Vanessa Hami Laurensya	63	82	19	Tuntas
11	Wahyu Fitriana Crisna Dewi	52	67	15	Tidak Tuntas
12	Zahra Septya Hariani	56	79	23	Tuntas
Jumlah		691	890		
Rata-rata		57,6	74,2		

Mengacu dalam data siklus I, diperoleh rerata nilai pre-testnya adalah 57,6 yang menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa masih kurang daripada KKM yang ditetapkan. Setelah penerapan model pembelajaran berbasis nilai, rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 74,2. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan positif siswa dalam memahami materi. Namun, hasilnya belum sepenuhnya optimal. Karena dengan jumlah 12 siswa, hanya 6 siswa yang nilainya ≥ 75 atau hanya 50% tuntas. Hal ini berarti masih terdapat 6 siswa yang belum mencapai KKM. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran pada siklus I belum sepenuhnya efektif dan masih memerlukan perbaikan. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi secara menyeluruh, sehingga diperlukan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan refleksi dan penyempurnaan tindakan. Hasil siklus 2 ada di tabel 3:

Tabel 3. Hasil Siklus II

No	Nama	Pre-test	Post-test	Selisih	Keterangan
1	Adeeva Afshen Mysha	70	82	12	Tuntas
2	Aqilla Khansa Ravani	75	88	13	Tuntas
3	Arza'i Nur Rohim	68	80	12	Tuntas
4	Eltriztan Eghiztyra Wiyono	78	90	12	Tuntas
5	Fibriera Putri Kusuma	72	84	12	Tuntas
6	Firzha Novergia	80	92	12	Tuntas
7	Galuh Prawira	69	81	12	Tuntas
8	Sabina Artha Bekova	74	85	11	Tuntas
9	Shaqila Myesha Pratista	76	89	13	Tuntas
10	Vanessa Hami Laurensya	82	94	12	Tuntas
11	Wahyu Fitriana Crisna Dewi	67	79	12	Tuntas
12	Zahra Septya Hariani	79	91	12	Tuntas
Jumlah		890	1036		
Rata-rata		74,2	86,3		

Pada siklus II, hasil pre-test menunjukkan rata-rata nilai sebesar 74,2, yang menandakan adanya peningkatan dibandingkan kemampuan awal pada siklus I. Setelah dilakukan perbaikan dalam penerapan model pembelajaran berbasis nilai, rata-rata nilai post-test meningkat secara signifikan menjadi 86,3. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis nilai mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan

Pancasila. Seluruh siswa, yaitu 12 siswa, berhasil mencapai nilai ≥ 75 sehingga persentase ketuntasan belajar mencapai 100%. Hasil ini telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% siswa mencapai KKM. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis nilai berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini memaparkan proses penerapan model pembelajaran berbasis nilai pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sekaligus menggambarkan perubahan hasil belajar siswa setelah model tersebut diterapkan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui tahapan pra siklus, siklus I, dan siklus II, terlihat bahwa penerapan model pembelajaran berbasis nilai dapat dilaksanakan secara bertahap melalui proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dalam setiap siklus pembelajaran. Proses tersebut memungkinkan adanya perbaikan strategi pembelajaran dari satu siklus ke siklus berikutnya sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif. Seiring dengan penerapan model tersebut, hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan yang cukup jelas, baik dari segi rata-rata nilai maupun ketuntasan belajar secara klasikal. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis nilai tidak hanya dapat diterapkan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis nilai pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila memberikan pengaruh yang positif terhadap pemahaman siswa. Pada siklus I, rata-rata nilai *post-test* mengalami peningkatan dibandingkan *pre-test*, meskipun ketuntasan klasikal belum tercapai secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan mulai memberikan dampak pada kegiatan belajar siswa, namun belum mencapai tingkat efektivitas yang maksimal. Pada tahap awal penerapan model pembelajaran berbasis nilai, sebagian siswa masih dalam tahap penyesuaian terhadap pola pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif, diskusi, serta refleksi nilai. Hal ini wajar terjadi karena perubahan metode pembelajaran membutuhkan adaptasi baik dari sisi guru maupun siswa [15]. Secara pedagogis, proses adaptasi tersebut merupakan bagian dari dinamika pembelajaran yang alamiah. Oleh karena itu, hasil pada siklus I dijadikan dasar untuk melakukan refleksi dan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Refleksi ini menjadi kunci dalam penelitian tindakan kelas karena bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Siklus II dalam penerapannya dilakukan perbaikan dari segi strategi yang digunakan, sehingga hasil belajar dari siswa naik dengan signifikan dan seluruh siswa mencapai nilai di atas KKM. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis nilai yang diterapkan secara lebih terstruktur dan sistematis mampu meningkatkan pemahaman siswa secara optimal. Keberhasilan tersebut dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme Piaget yaitu pengetahuan secara aktif berkembang apabila seseorang mendapatkan pengalaman baru dari belajar [13]. Dalam pembelajaran berbasis nilai, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi aktif mengaitkan konsep dengan pengalaman dan realitas kehidupan sehari-hari [18]. Proses ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak sekadar bersifat hafalan [12]. Selain itu, diskusi dan refleksi nilai mendorong siswa untuk berpikir kritis serta mengembangkan kemampuan analisis terhadap permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila [19]. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar pada siklus II tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga menunjukkan adanya peningkatan kualitas pemahaman siswa.

Hasil penelitian ini selaras juga pada teori belajar bermakna dari David Ausubel yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi baru dihubungkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa [3]. Dalam konteks penelitian ini, siswa diajak menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan pengalaman sosial dan nilai-nilai yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Keterkaitan tersebut membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan tidak terlepas dari konteks nyata. Selain itu, model pembelajaran berbasis nilai juga mendukung perkembangan ranah afektif sebagaimana dijelaskan dalam taksonomi Bloom [20]. Siswa tidak hanya berkembang dalam memahami sebuah konsep kognitif saja, namun juga menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Integrasi antara ranah kognitif dan afektif inilah yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih komprehensif. Ketika siswa memahami sekaligus menghayati nilai, maka motivasi belajar mereka meningkat [4]. Peningkatan motivasi tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar secara keseluruhan.

Lebih lanjut, keberhasilan penelitian ini juga dapat ditinjau dari perspektif teori sosial kognitif Albert Bandura yang menekankan pentingnya interaksi antara individu, perilaku, dan lingkungan dalam proses belajar [2]. Dalam pembelajaran berbasis nilai, interaksi antar siswa melalui diskusi kelompok memberikan kesempatan untuk belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku positif. Lingkungan kelas yang partisipatif dan komunikatif menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Proses tersebut memperkuat pembentukan sikap positif sekaligus meningkatkan pemahaman konsep. Selain itu, pemberian

penguatan dan umpan balik dari guru turut memperkuat perilaku belajar yang baik [8]. Interaksi sosial yang terjadi selama pembelajaran membantu siswa membangun pengetahuan secara kolaboratif. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar pada penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh metode penyampaian materi, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial yang terbangun di dalam kelas.

Selain peningkatan hasil belajar yang terlihat dari data setiap siklus, penerapan model pembelajaran berbasis nilai juga memberikan perubahan pada proses pembelajaran di kelas. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar, terutama saat diskusi dan kegiatan refleksi yang berkaitan dengan nilai-nilai yang dipelajari. Keterlibatan siswa yang lebih tinggi membuat suasana belajar menjadi lebih interaktif dan tidak monoton seperti pada pembelajaran sebelumnya. Guru juga memiliki kesempatan untuk membimbing siswa dalam mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari sehingga pembelajaran terasa lebih dekat dengan kehidupan mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berfokus pada nilai tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada sikap dan partisipasi siswa selama proses belajar berlangsung. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran berbasis nilai dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa.

Secara umum, hasil penelitian tindakan kelas ini memperlihatkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis nilai pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari kenaikan nilai rata-rata siswa serta tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal yang menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang dilakukan telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Model pembelajaran ini tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa, tetapi juga mendukung proses penanaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang memadukan ranah kognitif dan afektif terbukti dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Dengan tercapainya tujuan penelitian pada siklus II, maka tindakan yang dilakukan dapat dinyatakan berhasil sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis nilai dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, model pembelajaran ini direkomendasikan untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN 2 Sumberejo yang berjumlah 12 siswa, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis nilai pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dalam setiap siklus pembelajaran. Penerapan model tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa secara bertahap dari pra siklus, siklus I, hingga siklus II. Rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan dari kondisi awal sebesar 57,6 menjadi 74,2 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 86,3 pada siklus II. Selain itu, ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan hingga mencapai 100% pada siklus II, sehingga telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis nilai terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penerapan model ini tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan nilai secara kuantitatif, tetapi juga memperlihatkan perubahan pada keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan diskusi, mengemukakan pendapat, serta merefleksikan nilai-nilai yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan lebih menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam kegiatan belajar. Selain itu, pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari membantu siswa memahami materi secara lebih kontekstual dan bermakna. Hal ini juga memperkuat proses penanaman nilai-nilai Pancasila dalam sikap dan perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran berbasis nilai dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang relevan dan efektif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

REFERENSI

- [1] Dharma, I. D. A. E. P., Karpika, I. P., & Setiyani, R. Y. (2024). Dampak praktik perundungan terhadap partisipasi dan kesejahteraan siswa: Kajian holistik di sekolah. *Buletin Edukasi Indonesia*, 3(1), 38–45.
- [2] Handayaningsih, A. C. R., Fauziati, E., Maryadi, M., & Supriyoko, A. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi di PAUD dalam konsep sosial kognitif Albert Bandura. *Proficio*, 5(1), 771–777.
- [3] Hayati, M., Amalia, R., & Nugraha, D. (2025). Teori pembelajaran bermakna dalam konsep Islam.

- Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(5), 2020–2032.
- [4] Humairoh, L., Salsabella, F., Haniah, M., Savira, T. H. P., Mufidah, Z., & Suparman, M. F. (2025). Analisis perkembangan kognitif dan variasi kecerdasan pada siswa tahfidz. *Journal of Educational Research and Community Service*, 1(4), 339–347.
 - [5] Huseng, A. M., Auliyuddin, S., & Nursalam. (2025). Taksonomi pendidikan dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(9), 107–116.
 - [6] Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi. (2021). *Survei karakter pelajar Indonesia 2021*. Pusat Data dan Informasi Kemendikbudristek. <https://data.kemdikbud.go.id>
 - [7] Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, K. (2022). *Panduan pengembangan kurikulum merdeka*. Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
 - [8] Kusuma, E., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 4(2), 369–379.
 - [9] Lestari, S. (2021). *Pengaruh pembelajaran berbasis nilai terhadap perkembangan moral dan karakter siswa SD BT - Proceeding International Conference on Islamic Studies*. 4(5), 1–9. <https://osf.io/preprints/osf/rxe56>
 - [10] Lukman, E. N., Hadiwijaya, P., Rifaldy, S., Rahmat, A. J., & Antoni, H. (2025). Inovasi metode pembelajaran pendidikan Pancasila di era digital. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 255–266. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.569>
 - [11] Marlina, M., Qomarudin, M., Hasan, S., Tasdiq, T., & Yovillia, Y. (2024). Persepsi guru dan adaptasi terhadap perubahan kurikulum. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 121–126.
 - [12] Mayasari, A., Arifudin, O., & Kartika, I. (2023). Penerapan model pembelajaran nilai melalui pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
 - [13] Mufliha, N., & Palennari, M. (2026). BOETTA: Sebuah model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi perubahan lingkungan. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 1933–1938.
 - [14] Muliawarman, R. (2025). Membangun karakter siswa melalui pendekatan integratif dalam pembelajaran akidah akhlak: Studi kasus di SMA Negeri 1 Padang Panjang. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 44–53.
 - [15] Nadila, I. Z., & Nugraha, M. S. (2024). Implementasi model Dick and Carey menggunakan metode demonstrasi pada mata pelajaran PAI di kelas 5 SD Rakhmatullah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 511–522.
 - [16] Pembelajaran, P. A. dan. (2023). *Laporan pencapaian hasil belajar pendidikan Pancasila tingkat sekolah dasar tahun 2023*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek. <https://pusmenjar.kemdikbud.go.id>
 - [17] Rasyid, H., Rustantono, H., Wibowo, A., & Kusumaningrum, D. (2024). Persepsi mahasiswa terhadap penerapan project-based practice berluaran infografis pada perkuliahan embriologi tumbuhan. *Primary Education Journals*, 4(2).
 - [18] Ronggo, W., Bayu, I., & Dhiva, M. R. N. A. (2023). Pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran PKn berbasis kontekstual. *WIDYA DIDAKTIKA Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 62–71.
 - [19] Sa'diyah, H., Islamiah, R., & Fajari, L. E. W. (2022). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui metode diskusi kelompok: Literature review. *Journal of Professional Elementary Education*, 1(2), 148–157.
 - [20] Safitri, E. R. (2023). Pembelajaran berbasis nilai berbantuan multimedia dalam meningkatkan kompetensi afektif peserta didik. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 8–13.
 - [21] Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.